

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah proses tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan secara mendalam meliputi seluruh aspek perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak dapat memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang terbaik. Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada seluruh aspek perkembangan kepribadian anak. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk belajar dan pondasi untuk masa depan dibangun, dimana pondasi itu yang akan membawa manusia terus dari masa kanak-kanak, remaja dan akhirnya sampai pada masa dewasa (*A Victorian Government initiative* dalam Ismiatun, dkk 2015). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara maksimal.

Menurut Diswiko (2020) anak usia dini merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai semua aspek perkembangan yang optimal, baik perkembangan fisik maupun psikis, seperti kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional serta moral dan agama. Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, menyebutkan pikiran, dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau

simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian dengan menggunakan lisan, tulisan, kreatif, isyarat, dan mimik muka.

Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya (Ismiyati, 2018). Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Pengembangan bahasa untuk anak usia dini difokuskan pada keempat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Sedangkan membaca dan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak secara alami untuk mengadaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Haryati (2021) kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca pada tahap awal yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca permulaan merupakan tahapan membaca dengan ditandai penguasaan kode alfabetik, yaitu anak hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal huruf serta menggabungkan huruf menjadi suku kata sehingga membentuk kata sederhana. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca . Dimana proses membaca permulaan meliputi pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa, setelah proses atau

tahap tersebut dikuasai dengan benar, maka penekanan selanjutnya pada pemahaman isi bacaan.

Kemampuan membaca permulaan merupakan sesuatu yang vital sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca (Kholifah & Rohita, 2013). Pendidikan anak usia dini tidak diuntut mengharuskan anak untuk bisa membaca secara lancar setidaknya pada usia tersebut diperkenalkan membaca permulaan, setidaknya anak mengenal urutan huruf sekaligus memahami bentuk-bentuk huruf sehingga memudahkan anak untuk belajar lancar membaca. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca. Dimana proses membaca permulaan meliputi pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa, setelah proses atau tahap tersebut dikuasai dengan benar, maka penekanan selanjutnya pada pemahaman isi bacaan.

Sejalan dengan Astuti, dkk (2021) mengatakan bahwa mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak sangat penting ditanamkan sejak usia dini khususnya usia 5-6 tahun agar anak mengenal huruf, menambah kosa kata baru dan memudahkan anak dalam belajar membaca untuk pendidikan selanjutnya. Penting bagi anak untuk mengetahui bahwa sebelum mulai membaca terlebih dahulu mereka mampu mengenal dan memahami huruf-huruf. Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan anak yang harus dikembangkan.

National Institute of Child Health and Human Development (NICHD) dalam mengemukakan bahwa anak usia dini atau anak usia prasekolah sangatlah penting untuk memiliki kemampuan membaca permulaan dan kemampuan menulis, karena sebagai pondasi awal yang kuat dalam menguasai kemampuan

keaksaraan di sekolah serta mendukung anak untuk berprestasi. Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca permulaan untuk anak usia dini, maka perlunya media dan kegiatan bermain yang tepat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Namun kenyataannya masih banyak anak-anak yang belum berkembang kemampuan membaca permulaannya. Keadaan tersebut disebabkan karena kurangnya pengembangan kemampuan membaca permulaan sejak usia dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya semaksimal mungkin untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23-30 Oktober 2023 di TK Pertiwi 1 Kabupaten Merangin, peneliti mengamati anak di kelas B1 dengan jumlah anak 16 anak yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati pada saat proses pembelajaran, dimana diantara 16 anak terdapat 9 anak yang belum berkembang kemampuan membaca permulaannya yaitu inisial AA, AN, GYA, MAF, MFA, MRR, MRA, RP, dan VAP diantaranya: anak dalam mengucapkan suatu huruf masih mengalami kesulitan seperti, anak masih kesulitan membedakan huruf “b” dengan “d” ketika diperlihatkan huruf b anak menyebut huruf d, begitu juga dengan huruf n dan m, p dan q sehingga masih sering tertukar dalam menyebutkan huruf yang bentuknya hampir sama namun berbeda bunyinya, Anak belum bisa mengenal awalan huruf, Anak masih kesulitan ketika diminta untuk menyebutkan simbol-simbol huruf vokal, dan masih terbalik-balik dalam menyebutkan dan menunjukkan simbol-simbol huruf, sedangkan 7 siswa lainnya kemampuan membaca permulaannya sudah berkembang dengan baik.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa hal

ini dapat terjadi karena kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan membaca permulaan anak. Dengan kondisi yang demikian maka diperlukannya media yang tepat untuk menarik perhatian anak sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan anak dengan baik.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, salah satunya dengan menggunakan metode bermain dalam proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan bermain memberikan aktivitas kepada anak untuk bebas bergerak dan berekspresi bersama dengan teman-temannya sehingga hari anak menjadi lebih riang dan senang. Kesenangan yang dirasakan pada saat bermain, secara tidak langsung akan membantu anak lebih mudah dalam menyerap banyak hal untuk tahap perkembangannya. Menurut Hurlock dalam Prabawati (2014) bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Melalui bermain, banyak konsep dasar dan pengetahuan dapat diperoleh seperti konsep dasar seperti warna, ukuran, bentuk, dan arah yang merupakan dasar belajar membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan lainnya. Kegiatan bermain dengan metode permainan ini dapat digunakan dengan media, salah satu media yang digunakan adalah media *smart box*.

Media *smart box* merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang memiliki bentuk persegi dengan dua bagian atau dua tempat didalam-Nya yang berisikan huruf dan gambar (Rahayuningsih,dkk (2019). Adapun manfaat *smart box* adalah meningkatkan daya konsentrasi anak, meningkatkan kekreativitasan anak, meningkatkan hasil belajar siswa,

menciptakan suasana menyenangkan saat belajar.

Berdasarkan studi dari Sari (2021) mengatakan bahwa salah satu cara mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak adalah dengan menggunakan media kotak pintar. Bentuk kartu yang warna warni yang mencolok akan merangsang minat anak untuk belajar dan memudahkan anak untuk mengenal lambang huruf serta dapat menggabungkan menjadi kata. Dengan media smart box anak lebih semangat dan tertarik untuk belajar, karena dunia anak usia dini adalah belajar sambil bermain (Harnanto,2016). Media smart box memiliki kelebihan tersendiri bagi anak usia dini, selain dunia anak belajar sambil bermain media ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak seperti: kemampuan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal, mengenal suara, huruf awal dan nama benda-benda yang ada disekitar, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama (Sjamsir, 2021).

Selain itu media kotak pintar dipilih dengan alasan merupakan media yang ramah lingkungan, murah dan juga efektif dalam penggunaannya, semua sisi yang dimiliki media kotak pintar ini semuanya berfungsi sehingga permainan media kotak pintar ini memiliki kontribusi yang kuat dalam meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak. Penggunaan media *smart box* dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan di TK Pertiwi 1 Kabupaten Merangin merupakan hal yang baru, sehingga butuh pengenalan media tersebut kepada guru sebelum diterapkan kepada anak.

Dari penjelasan dan masalah-masalah yang telah diuraikan diatas, maka

peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Media *Smart Box* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B1 di TK Pertiwi I Kabupaten Merangin”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa anak belum bisa mengucapkan dan membedakan huruf yang dikenal
2. Ada beberapa anak belum bisa mengenal awalan huruf
3. Ada beberapa anak masih terbalik-balik dalam menyebutkan dan menunjukkan simbol-simbol huruf.
4. Kurangnya media bantu dalam mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan saat pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan memahami arti kata dalam cerita.
2. Media *smart box* dalam penelitian ini dibatasi pada permainan untuk mengenalkan kemampuan membaca permulaan yang terbuat dari bahan

kayu

3. Siswa dalam penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Kabupaten Merangin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Media *Smart Box* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B1 di TK Pertiwi I Kabupaten Merangin ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini: Untuk mengetahui Pengaruh Media *Smart Box* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B1 di TK Pertiwi I Kabupaten Merangin.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan formal dan non formal sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan membahas permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.
2. Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah :
 - a. Bagi anak, dengan adanya media *smart box* ini dapat mempermudah anak untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak dengan baik.

- b. Bagi guru, untuk menambah wawasan dan sebagai referensi guru tentang media pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun definisi istilah sebagai berikut :

1. Media *smart box* yang dimaksud peneliti adalah kotak kecil yang berisi alat-alat untuk belajar yang merupakan media atau alat untuk menyampaikan informasi, berupa persegi dengan dua bagian atau dua posisi untuk huruf dan gambar.
2. Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud peneliti adalah kemampuan anak dalam mengenal awalan huruf, mengucapkan dan membedakan huruf, dan kemampuan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.